

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki pengaruh penting dalam persiapan kehidupan seseorang di masa yang akan datang, semakin baik pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pola hidup dan potensi masa depan yang akan dimilikinya (Erawan, 2023). Menurut Darmaningtyas (2004), pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik, salah satu caranya dengan masuk ke dalam perguruan tinggi. Amin (2014) menjelaskan bahwa, Perguruan Tinggi adalah pelaksana pendidikan yang berwenang dalam menyelenggarakan pendidikan tinggi, dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum yang sesuai dengan ketentuan, peraturan dan undang-undang Republik Indonesia. Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu atau belajar, dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi (Hartaji, 2012).

Mahasiswa memiliki tugas utama dalam menempuh pendidikan yaitu menjalani dan mengikuti kegiatan akademik selama masa studinya di perguruan tinggi, sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya tepat waktu (Hidayah, 2016). Tugas utama seorang mahasiswa yaitu belajar dan mengembangkan pola pikir, dan harus menjalankan seluruh proses pembelajaran di perguruan tinggi, agar memperoleh hasil yang memuaskan serta dapat menempuh studi dengan lulus tepat waktu (Zahara, 2019). Dalam proses perkuliahan, mahasiswa tentunya memiliki kebutuhan yang harus

dipenuhi untuk menunjang keberlangsungan kuliahnya seperti membeli buku teks/ buku catatan untuk kuliah, jurnal ilmiah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mardelina & Muhson (2017), terkait dengan kebutuhan mahasiswa untuk menunjang masa studi seperti membayar UKT, membeli alat tulis lengkap, biaya fotokopi, biaya pelatihan, biaya riset/penelitian, biaya praktek bidang studi, akses internet, dan berbagai pembiayaan lainnya. Sehingga secara tidak langsung, kebutuhan tersebut dipenuhi untuk memperlancar perkuliahan.

Dalam pemenuhan kebutuhan perkuliahan, setiap mahasiswa memiliki cara yang berbeda, salah satunya dengan bekerja. Menurut data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 di Indonesia, terdapat sebanyak 2,2 juta mahasiswa yang melaksanakan kuliah sambil bekerja (Qoura, 2021). Pada data lain yang sudah diperbarui oleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 tercatat sebanyak 6,98% siswa di Indonesia dengan rentang usia 10 hingga 24 tahun yang bersekolah sambil bekerja (Databooks, 2021). Biasanya mahasiswa lebih memilih pekerjaan paruh waktu dibandingkan penuh waktu, dikarenakan jadwal yang lebih fleksibel, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan jadwal bekerja dan jadwal kuliah (Elyawati dkk, 2021).

Sadirman (2011) mengatakan dampak positif dari mahasiswa yang bekerja adalah mendapat serta memperoleh pengalaman kerja dan mendapatkan uang. Selain itu, dampak negatifnya dari kuliah sambil bekerja mahasiswa kuliah sambil bekerja terlena dengan pekerjaannya, sehingga mahasiswa tersebut lengah akan tugas

utamanya yakni belajar dan menyelesaikan perkuliahan tepat waktu. Seharusnya mahasiswa tersebut juga bijak mengatur dan mengimbangi waktu dalam bekerja dan aktifitas belajar. Fenomena yang marak terjadi pada mahasiswa yang bekerja seperti menurut Octavia & Nugraha (2013) menyatakan perubahan dalam aktivitas kuliah dan belajar pada mahasiswa bekerja yaitu menjadi tidak fokus pada kegiatan perkuliahan, menunda penyelesaian tugas kuliah, motivasi kuliah menurun dan bolos kuliah. Fenomena lain dari mahasiswa yang bekerja menurut Indah (2022) yaitu kesulitan untuk konsentrasi sehingga membuat kegiatan diperkuliahan menjadi tidak maksimal, memilih untuk tidak menghadiri perkuliahan karena jam kerja yang bersamaan dengan waktu perkuliahan, dan juga menjadi kurang konsentrasi karena banyaknya tugas dan adanya ujian yang dilakukan secara mendadak.

Fenomena mengenai kesulitan mahasiswa yang bekerja ditemukan juga oleh peneliti pada wawancara yang dilakukan tanggal 11 februari 2023 kepada 7 orang mahasiswa yang kuliah sambil bekerja paruh waktu di kota Bandung, temuan tersebut menunjukkan bahwa 5 mahasiswa tidak dapat mengendalikan diri, tidak memahami kemampuan diri sendiri, tidak dapat melakukan pembelajaran mandiri dengan baik sehingga tidak jarang mahasiswa kesulitan untuk fokus dalam pembelajaran yang menyebabkan sering terlambat melakukan pengumpulan tugas dan merasa lelah pada saat perkuliahan tengah berlangsung. Semangat dalam proses belajar menurun karena mahasiswa merasa lebih terdorong untuk bekerja karena adanya imbalan finansial. Dengan begitu dapat dilihat bahwa para narasumber mengalami kesulitan menyeimbangkan waktu antara jadwal bekerja dengan pendidikannya, sehingga tidak

jarang mahasiswa lebih memprioritaskan bekerja dibandingkan dengan pendidikan yang sedang ditempuh. Kondisi mahasiswa yang tidak bisa menyeimbangkan perkuliahan dengan pekerjaannya dapat memunculkan konflik. Konflik yang terjadi merupakan konflik yang muncul karena dua peran dipegang oleh seseorang, atau juga bisa disebut dengan konflik peran ganda. Salah satu konflik peran ganda yang kerap dirasakan oleh mahasiswa yang bekerja disebut sebagai *work-study conflict*.

Work-study conflict merupakan kondisi ketika tuntutan dan tanggung jawab ditempat kerja mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi tuntutan, tanggung jawab dan peran dalam pendidikan (Markel dan Frone, 1998). Octavia dan Nugraha (2013) menyebutkan bahwa rasa lelah setelah bekerja, tidak mampu fokus saat kegiatan kuliah, kurang mampu konsentrasi, dan menurunnya motivasi untuk belajar merupakan bentuk-bentuk dari *work-study conflict*. Hal ini juga dialami oleh mahasiswa yang peneliti wawancara, mereka merasakan jenuh dan bosan dikarenakan lelah akibat dari pekerjaan yang dijalani sehingga kewajiban dalam akademik seperti mengerjakan tugas, mengumpulkan tugas, mengikuti perkuliahan menjadi terabaikan.

Mahasiswa kuliah sambil bekerja harusnya dapat membagi waktu dan konsentrasi serta tanggung jawab terhadap komitmen dari kedua aktifitas tersebut, hal ini membuat mahasiswa menghabiskan banyak waktu, energi, serta tenaga untuk bekerja. Pada mahasiswa yang bekerja, mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki dalam menghadapi kedua perannya sangatlah penting dalam terwujudnya pencapaian yang menjadi tujuan individu (Lusi, 2021). Salah satu komponen dalam diri yang dapat digunakan bagi individu dengan peran lebih dari satu adalah *self-regulated learning*.

Zimmerman (dalam Schunk, 2009) mengemukakan bahwa *self-regulated learning* adalah proses pembelajaran individu secara sistematis dengan mengarahkan pikiran, perasaan, dan tindakan dalam pencapaian tujuan. Terkait *self-regulated learning*, Zimmerman (1989) mengatakan bahwa semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin dicapai oleh individu, maka akan semakin besar pula individu melakukan *self-regulated learning*. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa yang bekerja diharapkan memiliki *self-regulated learning* yang tinggi agar bisa mengorganisasikan dan mengatur dirinya sendiri dalam belajar supaya aktivitas dan tujuan belajar yang ia jalani dapat berjalan dengan baik, sejalan dengan yang dikatakan Petrikaningtyas (2015) mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi cenderung melakukan semua ciri-ciri *self-regulated learning* yaitu memikirkan manfaat kegiatan belajarnya, mengevaluasi serta memperbaiki hasil belajar, mengatur lingkungan belajar seperti belajar sambil mendengarkan musik. Akan tetapi pada kenyataannya, masih terdapat mahasiswa merasa kurang mampu untuk mengatur dirinya dalam belajar terutama dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh dosen, karena kelelahan bekerja mahasiswa sering tidak fokus pada saat perkuliahan, tidak memiliki strategi belajar yang pasti dan sering terlambat masuk kuliah karena harus bekerja dari sore hingga malam hari, mahasiswa kurang memiliki inisiatif belajar mandiri, sehingga hanya mengikuti pembelajaran sesuai jadwal kuliah yang ada (Wawancara peneliti, 03 Maret 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rola & Daulay (2009), dimana *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja lebih rendah

dibandingkan dengan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang tidak bekerja. Hal ini dikarenakan aktivitas pekerjaan yang dilakukan mahasiswa, membuat dirinya melalaikan tugas utama yaitu belajar. Adapun alasan penguat lainnya yaitu mahasiswa yang kuliah sambil bekerja juga sudah merasa bisa mendapatkan uang, sehingga motivasi dan tujuan mahasiswa tersebut tidak lagi berorientasi pada pembelajaran.

Zimmerman (1989) mengatakan bahwa individu yang memiliki *self-regulated learning* merupakan individu yang aktif secara metakognisi, motivasi, dan perilaku di dalam proses belajarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lee (2005) ditemukan bahwa ada pengaruh *self-regulated learning* dalam lingkungan belajar. Ini menunjukkan *self-regulated learning* sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif pada mahasiswa. Terdapat pula hasil penelitian Zimmerman (2008) membuktikan bahwa kelompok peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan di bidang keterampilan manajemen waktu dan reaksi diri, dibanding dengan kelompok peserta didik yang tidak memiliki *self-regulated learning*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *self-regulated learning* merupakan hal yang harus dimiliki oleh mahasiswa, terlebih mahasiswa yang bekerja. Kondisi mahasiswa yang bekerja cukup menantang, yang dimana mereka harus menyeimbangkan antara tugas kuliah, pekerjaan dan kehidupan pribadi. Jadwal yang tidak teratur bisa membuat mahasiswa merasa lelah dan kurang tidur. Mahasiswa yang bekerja menghadapi tuntutan dan tanggung jawab yang tinggi di tempat kerja, sementara di sisi lain, mereka juga harus menjaga nilai dan kualitas akadaemik mereka di kampus, ini bisa

menyebabkan stres dan kelelahan. Sehingga dibutuhkan *self-regulated learning* agar proses perkuliahan dan pekerjaan berjalan dengan lancar tanpa menghambat salah satu perannya.

Mischel, DeSmet, & Kross (2006) mengemukakan bahwa individu yang secara efektif dapat menggunakan *self-regulation* dengan baik dapat mengatasi konflik yang dialami dalam mengejar tujuan sehingga setidaknya individu dapat membentuk sebagian kehidupan dan masa depan yang lebih konstruktif. Bloom & Tinker (dalam Kristiyani, 2016) mengemukakan bahwa dengan *self-regulated learning* dapat meningkatkan kemampuan multitasking individu. Penggunaan *self-regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja akan menjadikan individu memiliki strategi dalam belajar sehingga dapat mengerjakan tuntutan yang lainnya. Pintrich (dalam Zahara, 2019) mengemukakan bahwa dengan penggunaan *self-regulated learning*, maka individu pada perguruan tinggi akan lebih bisa mengontrol diri sehingga dapat menyeimbangkan antara tuntutan di perguruan tinggi dengan tuntutan sosial lainnya. Dampak dari *self-regulated learning* yang baik akan membuat mahasiswa cenderung lebih efisien dalam mengelola waktu mereka antara pekerjaan dan studi agar bisa memaksimalkan produktivitas, berdampak pada pengurangan stres bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu (Suryani dkk, 2019). Akan tetapi bila mahasiswa tidak bisa menerapkan *self-regulated learning* dengan baik maka akan berdampak pada penyelesaian masalahnya, termasuk pula ke peran gandanya sebagai mahasiswa dan pekerja yang menyebabkan salah satu perannya menjadi terabaikan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *self-regulated learning* terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Kuliah sambil bekerja bukanlah hal baru dikalangan mahasiswa, dikarenakan tidak semua mahasiswa berasal dari keluarga yang berkecukupan (Tazkia, 2022). Hal tersebut, membuat sebagian mahasiswa harus menjalani peran ganda sebagai mahasiswa dan pekerja. Menjalani peran ganda tidaklah mudah dan memiliki tantangan tersendiri, seperti sulitnya mengatur waktu antara kuliah dan pekerjaan, tugas kuliah atau pekerjaan yang terbengkalai, penurunan prestasi belajar serta kemampuan adaptasi yang memengaruhi kelancaran menyelesaikan studi (Lusi, 2021). Terlepas dari menjalankan perkuliahan di kampus, mahasiswa yang bekerja juga dibebani dengan tanggung jawab untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas di tempat kerja mereka (Felix dkk, 2019). Peran sebagai mahasiswa dan pekerja sering kali menimbulkan konflik ketika kedua peran tersebut berjalan bersamaan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya *work-study conflict* pada mahasiswa yang bekerja.

Markel dan Frone (1998), mengatakan bahwa *Work-study conflict* merupakan kondisi ketika tuntutan dan tanggung jawab ditempat kerja akan mempengaruhi kemampuan dalam memenuhi tuntutan, tanggung jawab dan peran dalam pendidikan. Seperti yang telah dikemukakan, permasalahan ini kerap terjadi pada beberapa mahasiswa sesuai dengan hasil wawancara pada 7 orang mahasiswa bekerja, 5

diantaranya merasa kesulitan menyeimbangkan peran antara mahasiswa dan pekerja, tugas akademik menjadi terbengkalai karena mengerjakan tugas pekerjaan terlebih dahulu. Begitu pun sebaliknya, ketika mahasiswa fokus pada tugas akademik maka tugas pekerjaan menjadi terganggu, yang kemudian berdampak pada prestasi akademik maupun produktivitas kerja, sering terlambat mengumpulkan tugas akademik, karena merasa terlalu lelah akibat mengerjakan tugas pekerjaan sehingga semangat belajar menjadi berkurang.

Untuk menghadapi konflik tersebut maka mahasiswa diharapkan memiliki *self-regulated learning* yang baik dalam diri individu, agar mahasiswa mampu mengelola waktu, mengatur diri sendiri dan memaksimalkan hasil belajar mereka di tengah tuntutan pekerjaan (Hasanah, 2023). Selain itu, *self-regulated learning* yang baik dapat mengoptimalkan pembagian waktu antara studi dan pekerjaan (Zimmerman, 2011). Namun pada kenyataannya, mahasiswa yang bekerja masih kurang memiliki pengelolaan waktu yang baik antara pekerjaan dengan studi yang ditempuh, kurangnya pengaturan waktu yang efektif dapat menyebabkan mahasiswa yang bekerja kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, atau membagi waktu untuk belajar secara mandiri sehingga hanya salah satu tugas kuliah atau tugas pekerjaan saja yang terpenuhi secara maksimal. Oleh karena itu peneliti ingin melihat apakah terdapat pengaruh *self-regulated learning* terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja di kota Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self-regulated learning* terhadap *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja di kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi dan menambah keluasan pemahaman berkaitan dengan *self-regulated learning* dan *work-study conflict* pada mahasiswa bekerja. Selain itu, peneliti juga berharap melalui penelitian ini akan diperoleh sumber literasi dan memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya, dari teori dan hasil yang dijabarkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang bekerja di kota Bandung, mengenai pentingnya memiliki *self-regulated learning* yang tinggi. Sehingga mahasiswa yang bekerja dapat mengelola waktunya dengan baik dan membuat perencanaan lebih efektif untuk mengurangi konflik yang timbul antara belajar dan pekerjaan.